

Peningkatan Kognisi dan Penerapan Teknologi Digital Marketing pada Masyarakat Pertanian Kampung Empon- Empon, Banyuwangi

Improving Cognition and Application of Digital Marketing Technology in the Agricultural Community of Empon-Empon Village, Banyuwangi

Norma Afrinatul Najah

Universitas Jember

Email: normaafrinatul03@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the improvement of cognition and the application of technology and marketing in the Farmers Group Association (Gapoktan) class of Empon-empon village in improving the welfare of the community. The theory used in this research is Karl Marx's grand concept of social change. The digital information era has caused changes in society that were influenced by technology. This article uses qualitative research and data taken from observations and interviews with the Gapoktan community. The location of the research was the Empon-empon hamlet, Wonosobo village, Srono District, Banyuwangi Regency. Research findings: a. In farmer groups there is no gender in the farming community, they understand each other between communities b. Lack of understanding of technology, namely, electric grate and combainhandfaester in farming communities c. The social value that hinders the use of technology is that there are farming communities to be eliminated because of the technology. The results of this study were that the Gapoktan community could take advantage of digital marketing and agricultural techniques to increase farm productivity.

Keywords: *marketing technology, farmer groups, application, understanding*

ABSTRAK

Studi ini membahas tentang peningkatan kognisi dan penerapan teknologi pertanian dan marketing di kalangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) kampung Empon-empon dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep besar Karl Marx tentang perubahan sosial. Era digital informasi menjadikan perubahan masyarakat ikut dipengaruhi oleh teknologi. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan data yang diambil dari observasi dan wawancara pada masyarakat gapoktan. Lokasi penelitian yang dilakukan dusun Empon-empon desa Wonosobo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Penemuan penelitian: a. Pada kelompok tani tidak adanya kesenjangan gender pada masyarakat petani tersebut saling bekerjasama antar masyarakat b. Kekurangan pemahaman teknologi yaitu parut listrik dan combainhandfaester pada masyarakat tani c. Nilai sosial yang menghambat penggunaan teknologi ada kekhawatiran masyarakat tenaga buruh tani untuk tersingkir karena teknologi. Hasil dalam penelitian ini masyarakat gapoktan dapat memanfaatkan digital marketing dan teknik pertanian untuk meningkatkan hasil produktivitas tani.

Kata Kunci: *teknologi marketing, kelompok tani, penerapan, pemahaman*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi kemajuan teknologi saat ini memberikan kemudahan untuk pengguna teknologi khususnya pada kegiatan jual beli yang dilakukan secara online. Kemajuan sosial media menjadi kebutuhan untuk memudahkan masyarakat di berbagai sektor baik dalam sektor ekonomi sosial bahkan politik. Sosial media pada dasarnya dijadikan sebagai sosialisasi dan interaksi serta menarik orang lain untuk mengunjungi informan tentang suatu produk yang ingin dijual. Hal ini dapat menarik pelaku bisnis sebagai alat pemasaran interaktif, pelayanan, dan membangun komunikasi dengan pelanggan dan calon pelanggan yang digunakan sebagai alat untuk membeli secara online. Kemudian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat petani di Banyuwangi dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemasaran masyarakat petani dalam memasarkan produk pertanian.

Banyuwangi merupakan wilayah yang mayoritas masyarakat bekerja di sektor maritim karena wilayah Banyuwangi kaya dengan sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk dijadikan peluang masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain di sektor maritim masyarakat Banyuwangi bekerja di sektor pertanian karena pertanian merupakan penghasil terbesar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap hari. Berdasarkan info Banyuwangi di tengah pandemic covid 19, sektor pertanian Banyuwangi mengalami kenaikan. Kepala dinas pertanian dan Pangan Banyuwangi menyatakan bahwa sektor pertanian Banyuwangi ini di tahun 2010-2018 ada di posisi unggul dengan prosentase 29,62%. Sektor pertanian sebagai penopang ketahanan pangan harus menjadi program-program unggulan nasional maupun daerah. Tidak hanya dari sisi produksi dan penyediaan konsumsi masyarakat. Banyuwangi bisa mengintegrasikan sektor pertanian dengan sektor lainnya khususnya pariwisata sebagai output dari kerja kolaborasi dan inovasi lewat beragam event yang dikemas dalam Banyuwangi festival (Ayubi, 2014).

Pada masyarakat gabungan kelompok tani kampung empon-empon desa Wonosobo kecamatan Srono Banyuwangi ini terkenal agribisnisnya dengan menginovasikan wilayah-wilayah dijadikan sebagai tempat wisata jamu empon-empon instan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat kampung empon-empon khususnya kaum wanita. Organisasi kelompok wanita tani tersebut di didirikan karena banyaknya ibu rumah tangga di desa tersebut yang tidak bekerja dan sebagian ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai guru, pengrajin dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok tersebut menambah pengalaman dan mempunyai manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat. Kelompok wanita tani sendiri sudah ada sejak tahun 2008 sampai 2018. Namun pada 2008 KWT masih berbentuk badan usaha simpan pinjam pertanian. Lalu pada tahun 2019 bergerak pada bidang MKPRL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari). Didampingi oleh ibu marga salah satu ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang turut berpartisipasi dalam pemberdayaan perempuan. Dengan didampingi ibu marga masyarakat dapat mengolah tanaman menjadi bahan baku jadi yang dapat diperjual belikan.

Kelompok Wanita Tani yang dinamai Sri Tanjung Banyuwangi beranggotakan 25 kelompok wanita yang rata-rata ibu rumah tangga, dan sebagian menjadi ibu karir. Dalam KPRL tersebut KWT menanam tanaman berupa sayuran, kunyit, jahe dan lain sebagainya. Modal awal produksi sementara dari iuran swadaya anggota masyarakat berawal dari kesepakatan bersama dengan sistem dari rakyat, oleh rakyat untuk rakyat. dan tujuan bersama karena elemen-elemen masyarakat lurah desa, kepala desa belum bisa melihat peluang usaha yang diberikan oleh masyarakat petani kampung empon-empon dalam meningkatkan dan mempertahankan ketahanan pangan bagi masyarakat petani desa Wonosobo kecamatan Srono Banyuwangi. Padahal, jika bisa melihat peluang yang diberikan pada kelompok-kelompok petani itu akan memberikan kemajuan dalam segi sumber daya manusia, dan kesejahteraan masyarakat khususnya yang bekerja di sektor pertanian.

Antusias kelompok-kelompok wanita tani dalam agribisnis sangat tinggi hal ini dikarenakan basic masyarakat kampung empon-empon di sektor pertanian selain itu agribisnis dilakukan agar masyarakat perempuan tidak selalu bergantung pada laki-laki dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Awalnya penanaman ini dilakukan awalnya berniat untuk memenuhi kebutuhan individu saja selaku pemilik lahan agar masyarakat kampung empon-empon ini

tidak kesulitan dalam mengambil sayuran-sayuran untuk kebutuhan sehari-hari (*peasant*) namun setelah melihat peluang dan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat petani kampung empon-empon desa Wonosobo Srono ini memproduksi pengolahan jamu instan sebagai hasil dari penanaman disana dan masyarakat petani juga melakukan proses pembibitan yang nantinya bisa diperjual belikan pada masyarakat petani antar daerah (*farmer*). Pengelolaan jamu instan-intan empon-empon ini dilakukan secara bergilir antar anggota kelompok wanita tani Sritanjung di mana kelompok tani ini yang memajukan pertanian empon-empon sampai diresmikan wilayah tersebut menjadi kampung empon-empon diresmikan tanggal 5 April 2021.

Pendistribusian pun dilakukan sampai di berbagai daerah seperti Jakarta, Lumajang, Jember, Sulawesi bahkan masyarakat gapoktan mengirimkan testimoninya jamu instan empon-empon ini sampai ke Belanda. Namun, Belanda mau menerima produksi olahan jamu instan non gula masyarakat kelompok wanita tani ini merasa kesulitan untuk membuat serbuk empon-empon yang dijadikan tanpa bantuan gula karena memang belum terpenuhi sarana peralatan dalam produksi empon-empon tersebut khususnya alat penghancur empon-empon murni. Dalam segi produksinya masyarakat petani gapoktan sudah menggunakan parut listrik hanya satu parut listrik yang digunakan oleh kelompok wanita tani. Namun masyarakat perempuan petani merasa kesulitan dalam bidang IT untuk mengetahui PH tanah dan teknologi digital marketing meskipun sudah berlakukan reseller namun untuk transaksi masih sistem offline. Dalam hal ini penelitian ini menekankan pada penerapan dan pemahaman teknologi pengelolaan pertanian dan digital marketing marketing, IT untuk proses agribisnis pada masyarakat kelompok wanita tani kampung empon-empon desa Wonosobo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan gambaran kata-kata lisan dari subyek melalui pengamatan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif kronologis. Penelitian ini dilakukan di kampung empon-empon desa Wonosobo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi dengan Jumlah 6 informan. Peneliti mengambil lokasi tersebut sudah disesuaikan dengan tujuan peneliti yang ingin mengetahui bagaimana pemahaman kelompok wanita tani mengenai teknologi pertanian dan strategi marketing dalam teknologi digital marketing termasuk jamu instan empon-empon. Penelitian ini dimulai tanggal 4 April 2020 menjelang peresmian Bupati Banyuwangi Ipuk Fiestiandani terhadap kampung yang menjadi destinasi wisata kampung Empon-empon. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 hari. Teknik Pengumpulan Informan dalam peneliti ini menggunakan *purposive sampling* dengan memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu, peneliti mempertimbangkan mana yang dianggap bermanfaat dan representatif sesuai dengan panduan atau batasan jumlah kategori informan tertentu. Dalam menentukan informan yang tergolong sedang terlibat pada kegiatan yang diteliti dan mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk diteliti. Penyajian data yang digunakan yaitu Penelitian Kualitatif Kronologis Deskriptif di mana hasil penelitian diceritakan sesuai dengan peristiwa yang ada.

Berdasarkan hal tersebut maka informan dalam penelitian ini adalah: 1) Ibu-ibu PPL/ Penyuluhan. 2) Ketua Gapoktan selaku ketua RW kampung Empon-Empon desa Wonosobo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi. 3) Ketua Kelompok Wanita Tani Sritanjung sekaligus istri dari RW kampung Empon-empon desa Wonosobo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi. 4) 2 Penggarap Petani dari kelompok tani rukun tani kampung empon-empon desa Wonosobo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Karl Marx tentang perubahan sosial karena adanya perkembangan teknologi atau kekuatan produksi dalam hubungan antara-antara kelas sosial menjadi berubah. Dalam menganalisis perkembangan masyarakat terhadap teknologi, karl marx menegaskan bahwa perubahan dan berkembangnya masyarakat itu ditentukan dari bagaimana masyarakat memproduksi pengolahan hasil yang di dibutuhkan oleh pangsa pasar. Adanya perubahan

dalam tenaga produktif itu akan menentukan hubungan produksi. Perkembangan masyarakat menurut Karl Marx itu dimulai dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat gapoktani terhadap teknologi menimbulkan perubahan dalam peningkatan sumber daya manusia untuk meningkatkan ketahanan pangan sehingga adanya hubungan antar kelas-kelas sosial di masyarakat petani untuk mengarah pada pemberdayaan masyarakat. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat kelompok wanita tani kampung empon-empon desa Wonosobo kecamatan Srono di mana peningkatan skill dan keahlian kelompok wanita tani guna meningkatkan pemasaran produksi jamu instan kering empon-empon kecamatan Srono dengan hal itu memberikan peluang kelompok wanita tani dalam memberikan pemahaman masyarakat melalui pemasaran digital seperti facebook, instagram dan *whatsapp*.

Berdasarkan teori diatas maka penemuan penelitian ini yang terjadi pada masyarakat gabungan kelompok wanita tani kampung empon-empon desa Wonosobo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi.

Sejarah Wisata Agribisnis Masyarakat Petani Kampung Empon-Empon.

Empon-empon merupakan salah satu bahan yang digunakan oleh masyarakat kelompok tani untuk meningkatkan perekonomian desa melalui inovasi pengembangan bisnisnya. Awal mula memilih empon-empon sebagai salah satu potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat waktu ketua kelompok wanita Tani memiliki kemampuan untuk membuat jamu instan empon-empon untuk pakan ayam namun berhenti karena kesibukan sehingga ketua dari kelompok wanita ini berhenti untuk mengelola jamu instan empon-empon. Pada waktu 2008 sampai 2018 dibentuknya kelompok wanita tani. Kelompok Wanita Tani yang dinaungi Oleh Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Organisasi kelompok wanita tani tersebut di didirikan karena banyaknya ibu rumah tangga di desa tersebut yang tidak bekerja dan sebagian ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai guru, pengrajin dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok tersebut menambah pengalaman dan mempunyai manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat.

Peranan kelompok tani adalah proses produksi pertanian yang dilakukan secara keroyokan dalam bidang pertanian yang dilakukan secara bergilir oleh kelompok wanita tani di mana sebelumnya ada kesepakatan. Untuk lahan yang secara siap untuk dikelola bersama bersama kelompok-kelompok kecil. Pada proses keroyokan tersebut tidak ada perjanjian khusus antara kelompok ini dilakukan saat pengelolaan lahan pertanian. Kegiatan keroyokan ini dilakukan oleh kelompok wanita tani dan gabungan kelompok tani lainnya dalam mengurangi dan menekan beban biaya produksi yang dikeluarkan dalam mengelola lahan pertanian. Setelah selesai kegiatan keroyokan masyarakat yang bergabung di kelompok wanita tersebut akan mengerjakan masing-masing pengelolaan hasil pertanian yaitu pertanian empon-empon (Ervinawati, 2015).

Pada tahun 2019 kelompok wanita tani bergerak pada bidang MKPRL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari). Model Kawasan Rumah Pangan Lestari dibentuk karena inspiratif ketua RW kampung empon-empon Kelompok Wanita Tani yang dinamai Sri Tanjung Banyuwangi beranggotakan 25 kelompok wanita yang rata-rata ibu rumah tangga, dan sebagian menjadi ibu karir. Dalam KPRL tersebut KWT menanam tanaman berupa sayuran, kunyit, jahe dan lain sebagainya. empon-empon yang didampingi oleh ibu penyuluhan salah satu ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang turut berpartisipasi dalam pemberdayaan perempuan. Mengingat di era Pandemi Covid 19 saat ini kesehatan sangat diperlukan untuk menghindari virus-virus yang berbahaya bagi tubuh maka untuk meningkatkan imunitas tubuh masyarakat pertanian desa Wonosobo ini memilih empon-empon karena memiliki kandungan yang baik dalam menjaga imunitas tubuh.

Para anggota KWT menerapkan Soft Opening kampung Empon-Empon pada tanggal 05-08 April. Dengan adanya soft opening tersebut digunakan untuk mengenalkan masyarakat luas bahwa terdapat desa yang mampu membangun sosial ekonomi mereka melalui rumah pangan lestari. Acara tersebut meliputi gelar teknologi pertanian, pameran Produk pertanian, UMKM,

aneka lomba dan kuliner yang didatangi oleh Bupati Banyuwangi Ipuk Festariandani. Acara tersebut dihadiri oleh kepala desa yang diwakilkan oleh sekretaris desa, dinas pertanian, camat, serta para undangan lainnya. Dalam acara tersebut para instansi turut berkoordinasi dan berkontribusi penuh terhadap kegiatan produktif dan hasil produksi yang telah Kelompok Wanita Tani hasilkan. Pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan membuat para perempuan bisa mandiri dalam segi ekonomi tanpa harus berpacu tangan dengan laki-laki, dan hal ini ditetapkan oleh KWT sri tanjung. Program KPRL membuat ibu-ibu rumah tangga lebih memanfaatkan lahan dengan baik dan bijak, sehingga kemudian mereka dapat meningkatkan sosial ekonomi serta gizi keluarga.

Antusias perempuan-perempuan desa ikut bergabung ke kelompok tani karena memang dari basic masyarakat disana bekerja di sektor pertanian. Antusias masyarakat wanita petani untuk bergabung pertanian sangat tinggi karena dikarenakan memang dibentuklah kelompok wanita tani ini bertujuan agar seorang istri atau perempuan tidak bergantung pada kebutuhan suami guna mempertahankan ketahanan pangan keluarga tetapi dengan adanya kelompok wanita tani yang dapat memajukan perekonomian desa melalui agribisnis ini justru bisa membantu dalam perekonomian keluarga. Selain itu memang dilihat dari kepemilikan lahan pertanian kampung empon-empon adalah lahan pribadi yang ada di sekitar karena bisa memanfaatkan dengan menanam empon-empon, sayuran baik yang awalnya berniat untuk memenuhi kebutuhan individu saja selaku pemilik lahan (peasant) namun setelah melihat peluang dan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat petani kampung empon-empon desa Wonosobo Srono ini memproduksi pengolahan jamu instan sebagai hasil dari penanaman disana dan masyarakat petani juga melakukan proses pembibitan yang nantinya bisa diperjual belikan pada masyarakat petani antar daerah (farmer) (Syahyuti, 2013).

Dalam segi permodalan awal pertanian masyarakat petani di kampung empon-empon untuk meningkatkan jumlah produktivitas melalui peningkatan teknologi pertanian sementara ditanggung oleh anggota atau kelompok masyarakat petani itu sendiri melalui iuran masyarakat. Berawal dari kesepakatan dan tujuan yang sama sehingga masyarakat petani desa empon-empon khususnya kelompok perempuan tani memiliki antusias yang tinggi dalam memajukan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian untuk bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Dengan sistem dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Disisi lain dari pihak lembaga desa seperti kepala desa belum melihat bagaimana peluang yang telah diberikan dari masyarakat petani kampung empon-empon dalam meningkatkan kesejahteraan dan menyetimbangkan peran gender dalam dunia pertanian.

Masyarakat kelompok petani desa Wonosobo kecamatan Srono Banyuwangi mendapatkan bimbingan dari BPP Srono setia mendampingi masyarakat petani. Selain dari pihak BPP masyarakat petani kampung empon-empon juga mendapatkan pembinaan dari Merxicop. Masyarakat kelompok tani mendatangkan narasumber dari dosen PBB untuk pelatihan maggot yang digunakan untuk pengolahan limbah- limbah pertanian organic yang ini bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak, budidaya ikan sedangkan untuk anorganik masyarakat memanfaatkan itu untuk media tanam seperti botol-botol aqua. Dari hasil pelatihan tersebut ada nilai tambah dan respon dari masyarakat sangat tinggi sehingga membantu untuk mewujudkan desa yang maju. Masyarakat petani kampung empon-empon ini mendapatkan stimulant dari Merxicop yaitu pelatihan, alat dan pembibitan satu kali. Dari pemberian Marxicop tersebut bagaimana biar bisa bermanfaat akhirnya masyarakat petani menggerakkan agribisnis pada petani kampung empon-empon.

Merxicop Indonesia adalah CEO dari Amerika yang bidang geraknya di dunia pertanian khususnya di pemberdayaan masyarakat pertanian. Merxicop itu mendampingi sehingga itu menjadi wadah apa yang dibutuhkan masyarakat Merxicop itu memenuhi seperti pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Tata kelola keuangan itu ada pelatihan dikhususkan untuk gapoktan desa empon-empon sekiranya untuk mendukung keberlangsungan akan di support oleh pihak Merxicop. Awalnya gapoktan mendapatkan support 100 juta dari Pemerintah yang kemudian dibagikan oleh kelompok-kelompok tani untuk modal. Kelompok Wanita Tani Sri Tanjung Banyuwangi awalnya bertugas sebagai simpan pinjam kemudian dikembangkan di ranah dunia usaha atau ke korporasi. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Marxicop ini bersifat sukarela atau sosial di mana itu diperoleh untuk kelompok wanita yang

memang masuk kriteria. Ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi guna bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat petani kampung empon-empon.

Sejarah Munculnya Teknologi Pengolahan dan Digital Marketing - Empon Pertanian Pada Kelompok Wanita Tani

Dalam pengolahan jamu instan empon-empon yang dikelola oleh kelompok wanita tani Sritanjung di mana sebagai kelompok wanita nomor satu yang ingin maju untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani kampung empon-empon. Untuk pengolahan jamu instan serbuk kering empon-empon masyarakat petani menggunakan alat parut listrik dan blender sebagai teknologi modern yang digunakan guna mempercepat dan bisa menambah kuantitas hasil serbuk jamu instan empon-empon. Parut Listrik merupakan alat yang digunakan masyarakat kelompok wanita tani untuk menghancurkan empon-empon dalam bentuk serbuk-serbuk jamu kering. Pengolahan jamu instan kering ini yang dilakukan oleh kelompok wanita tani Sritanjung yang terdiri dari 25 orang masih dilakukan secara sistem bergilir sesuai jadwal yang sudah disediakan dengan anggota kelompok wanita tani Sritanjung untuk kedepannya kelompok wanita tani memutuskan untuk menjadikan tempat hasil beras di daerah kampung empon-empon menjadi rumah produksi jamu instan kering empon-empon.

Awalnya kelompok wanita tani bergabung menjadi anggota kelompok wanita tani karena mempermudah mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari sehingga tidak ada keinginan untuk menjual belikan hasil tanaman empon-empon namun setelah melihat peluang yang dihasilkan dari penanaman empon-empon akhirnya dijadikan sebagai ladang bisnis untuk kelompok wanita tani dalam meningkatkan hasil produktivitas jamu instan empon-empon dalam bentuk jamu bubuk kering. Pendistribusian dilakukan sampai di beberapa tempat di Indonesia seperti Jember, Lumajang, Sulawesi, dan Jakarta bahkan pengiriman testimoni awal dikirim ke Belanda. Penghambat berkembangnya produktivitas olahan masyarakat petani kampung empon-empon ini karena terkendala dengan teknologi atau alat yang digunakan untuk membuka produk minuman empon-empon tanpa gula seperti yang di inovasikan dari masyarakat Belanda melalui testimoni minuman empon-empon. Pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat kampung empon-empon ini dilakukan secara online belum memiliki potensi penjualan secara online. Dengan meningkatnya pendapatan yang dihasilkan dari penjualan serbuk jamu kering maka diperlukan penjualan secara online melalui digital marketing yaitu sosial media seperti instagram, facebook, dan whatsapp.

Peningkatan perkembangan teknologi yang semakin canggih ini mempermudah kegiatan transaksi jual beli di mana kedua belah pihak tidak lagi harus bertemu layaknya seperti di pasar. Media sosial memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan jual beli online. Pertama, sosial media untuk membangun loyalitas konsumen bahwasanya sosial media itu dijadikan sebagai alat yang efektif untuk kegiatan jual beli di bidang marketing, sales, *public relations* dan *communication*. Hal ini membuktikan bahwa diperlukan komunikasi pelanggan dengan pemroduksi atau reseller. Kedua, sosial media untuk membangun citra customer sehingga dapat meningkatkan citra sebuah produk sehingga yang dapat dilakukan oleh pelaku bisnis online adalah mengenalkan produk jamu instan kering empon-empon yang dikelola oleh kelompok wanita tani Sritanjung, mengembangkan dan mempertahankan nama suatu produk minuman jamu tersebut (Dewi).

Dengan adanya KWT diharapkan mampu menunjang kehidupan sosial yang lebih baik. Dalam proses pembuatan empon-empon pada tahap tradisional. KWT juga akan mengembangkan bubuk jahe, temulawak dll tanpa adanya campuran gula. Nah hal tersebut memerlukan teknologi yang mahal, untuk itu bumdes harus berperan penting terhadap KWT agar dapat menghasilkan produksi yang lebih berkualitas. Dalam pemasaran bukan hanya sosialisasi dari dinas pariwisata ke wisatawan tetapi juga toko offline sendiri yang mungkin bisa dimulai dari pembuatan es jamu temulawak. Pemasaran di bidang offline dapat berkontribusi dengan alfamart maupun indomaret untuk menunjang produk tersebut lebih dikenal dan dijangkau oleh masyarakat.

Memang pada dasarnya produk produk UMKM sulit untuk masuk ke swalayan, untuk itu ada perubahan perundang undangan agar produk UMKM bisa lebih mudah jika dipasarkan toko

offline seperti swalayan. Maka dari itu, pemasaran secara online pun akan segera digalakkan oleh kelompok wanita tani Sritanjung melalui sosial media seperti instagram, facebook, whatsapp, shopee, lazada, tokopedia dan itu akan dihubungkan melalui email warga masyarakat kelompok wanita tani Sritanjung. Setelah mendapatkan pelatihan-pelatihan dari pihak mahasiswa yang melakukan penelitian di desa Wonosobo diharapkan untuk kedepannya dapat memberikan kualitas sumber daya manusia baru yang meliputi bisa aktif ke sosial media, penjualan semakin meningkat. Selain itu pembukuan-pembukuan bisnis juga bisa dilakukan secara otomatis hanya dengan melalui gadget yaitu penggunaan buku kas. Pelatihan-pelatihan itu akan diselenggarakan setelah pelaksanaan ujian akhir semester yaitu akhir bulan Juni 2021.

Nilai Sosial yang Muncul Saat Perkembangan Pemahaman dan Penerapan Kelompok Wanita Tani dalam Penggunaan Teknologi

Teknologi pertanian saat ini mulai memberikan inovasi tentang bagaimana hasil dari produksi pertanian dapat meningkat seperti yang akan digerakkan oleh kelompok wanita tani Sritanjung di mana selain menggunakan parut listrik dan blender sebagai teknologi modern kelompok wanita tani akan memproduksi jamu instan kering tanpa non gula yang dikhususkan bagi mereka-mereka yang punya resiko diabetes. Nilai-nilai atau pemikiran masyarakat tentang teknologi ini mulai bermunculan seperti halnya generas-generasi muda pertanian enggan untuk masuk ke dunia pertanian karena mereka berpikir bahwa hasil yang didapatkan oleh masyarakat petani hanya untuk kebutuhan primer saja dan pertanian merupakan pekerjaan yang kotor sehingga generasi -generasi pertanian lebih memilih untuk bekerja ditempat yang bersih seperti supermarket.

Akumulasi harga laba bersih yang didapatkan oleh masyarakat petani berdasarkan data dari penelitian pengeluaran pertanian semakin meningkat karena harga pupuk dan obat-obat pertanian sangat tinggi maka diakumulasikan untuk biaya buruh semakin rendah. Untuk penanaman empon-empon atau pertanian hortikultura setiap penggarap penggarap 1 sampai 2 hektar untuk hasil pertanian diakumulasikan hanya cukup untuk kebutuhan dapur sedangkan untuk kebutuhan lainnya tidak cukup hanya menggarap sekitar 1, 2 hektar saja. Dalam hal ini permasalahan masyarakat petani jika dilihat dari buruh atau penggarap penghasilan masyarakat kurang dari rata-rata. Oleh sebab itu generasi-generasi muda tidak memilih untuk terjun ke dunia petani dan mayoritas lulusan sarjana pertanian lebih memilih bekerja di bidang industri sehingga itu membuat kurangnya minat anak muda untuk mengelola hasil produksi pertanian kecuali memang memiliki aset dan ada keinginan untuk mengelola hasil pertanian tersebut.

Menurut Karl Marx tentang perubahan sosial karena adanya perkembangan teknologi atau kekuatan produksi dalam hubungan antara-antara kelas sosial menjadi berubah. Dalam menganalisis perkembangan masyarakat terhadap teknologi, karl marx menegaskan bahwa perubahan dan berkembangnya masyarakat itu ditentukan dari bagaimana masyarakat memproduksi pengolahan hasil yang di dibutuhkan oleh pangsa pasar. Adanya perubahan dalam tenaga produktif itu akan menentukan hubungan produksi. Nilai yang menghambat sulit masuknya teknologi pada masyarakat petani yaitu pola pikir tersingkirnya tenaga buruh pertanian itu sendiri selain itu alasan klasik pada masyarakat petani dengan menggunakan teknologi hasil tidak maksimal sehingga muncul rasa kekhawatiran tersaingi karena adanya teknologi tersebut. Padahal dengan adanya teknologi tersebut dapat mempermudah masyarakat dalam menyelesaikan hasil pengolahan pertanian. Peningkatan penggunaan teknologi di sektor pertanian itu tidak menggeser para buruh tani yang menjadikan petani adalah sumber perekonomian mereka karena pengelola pertanian masih menggunakan tenaga buruh untuk lahan pertanian yang memang tidak bisa dijangkau oleh teknologi sehingga hasil produktivitas pertanian maksimal karena tenaga manusia.

Pada dasarnya buruh petani dibutuhkan oleh para atasan untuk memaksimal kerja teknologi tersebut karena jangkauan kinerja teknologi pertanian masih terbatas luas lahan yang digarap. Masyarakat petani kampung empon-empon menganggap bahwa memang besar untuk modal awal penggunaan tetapi dengan adanya teknologi masyarakat pertanian sangat terbantu.

Masyarakat petani diberikan bantuan dari merxicop yaitu lembaga yang menyediakan alat-alat pertanian melalui LSM atau pemberdayaan masyarakat yang diharapkan bisa membantu masyarakat pertanian untuk meningkatkan hasil produktivitasnya. Merxicop memilih kelompok tani yang memang sudah memenuhi kriteria yang diinginkan. Namun pemberian alat dari Merxicop ini terkadang masyarakat tidak menggunakan dengan baik sebenarnya jika bisa dimanfaatkan dengan baik masyarakat petani sangat terbantu dengan adanya alat ini seperti *combat hanfester* alat untuk menanam padi dengan berbagai ukuran yang disesuaikan dengan luas lahan pertanian yang ada. Gapoktan 6 bulan yang lalu dapat bantuan *combanhandfester* GH11 yang mini dengan alat tersebut masyarakat terbantu.

Dilihat dari pendidikan kelulusan masyarakat petani di desa Wonosobo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi ini ada yang sampai jenjang SD, SMP, SMA dan Kuliah. Dengan begitu, skill atau keahlian yang dimiliki masyarakat justru saling melengkapi dan bekerja sama satu dengan yang lainnya melalui kinerja-kinerja sistem dalam sebuah organisasi gapoktan dan kelompok tani. Pada masyarakat petani tersebut tidak ada kesenjangan gender pertanian antara laki-laki dan perempuan karena ketua gapoktan telah memutuskan ranah pertanian ini untuk masuk ke dunia bisnis karena memberikan peluang kepada perempuan tani agar tidak selalu bergantung pada penghasilan suami sehingga kebutuhan-kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Selain agar untuk pemberdayaan perempuan dalam segi ekonomi pertanian. Kelompok-kelompok wanita tani ini memang sudah memiliki basic atau skill dalam bercocok tanam sehingga lebih mudah dalam bagaimana bercocok tanam dengan baik serta kemampuan perempuan dalam mengakumulasi atau menghitung besar kecilnya pengeluaran dan pendapatan masyarakat petani.

Strategi Peningkatan Pemahaman dan Penerapan Masyarakat Terhadap Teknologi Pengolahan Pertanian Empon-Empon dan Digital Marketing

Pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat kampung empon-empon dalam memasarkan produknya dilakukan secara offline di mana dalam segi Pemasaran bumdes juga turut berkontribusi, bertanggung jawab pada produksi unggulan unggulan KWT Sri Tanjung berupa Empon-Empon. Pemasaran tersebut dimulai dengan bekerja sama dari dinas pariwisata, nantinya bisa diarahkan oleh dinas pariwisata. Pemasaran tersebut dapat berupa sosialisasi kepada wisatawan lokal maupun non lokal untuk diperkenalkan produksi empon-empon. Dan adanya edukasi mengenai jamu tradisional agar anak-anak milenial paham akan pentingnya menjaga kelestarian seperti jajanan tradisional, penanaman empon-empon dan pentingnya manfaat dari jamu tradisional. Terus bekerja sama dengan bumdes bagaimana cara mengembangkan desa secara optimal dengan potensinya. Bantuan pemasaran tersebut diharapkan kampung empon-empon lebih berkembang dengan pesat dan tetap berkelanjutan agar bermanfaat bagi warga sekitar.

Dengan bekerjasama dengan pihak pariwisata nantinya para wisatawan-wisatawan yang datang ke wisata Banyuwangi bisa dijadikan pusat oleh-oleh khas suku osing Banyuwangi yaitu jamu instan kering empon-empon yang dikelola oleh kelompok wanita Sritanjung desa Wonosobo kecamatan Srono Banyuwangi. Dalam pemasaran bukan hanya sosialisasi dari dinas pariwisata ke wisatawan tetapi juga toko offline sendiri yang mungkin bisa dimulai dari pembuatan es jamu temulawak. Pemasaran di bidang offline dapat berkontribusi dengan alfamart maupun indomaret untuk menunjang produk tersebut lebih dikenal dan dijangkau oleh masyarakat. Memang pada dasarnya produk produk UMKM sulit untuk masuk ke swalayan, untuk itu ada perubahan perundang undangan agar produk UMKM bisa lebih mudah jika dipasarkan toko offline seperti swalayan.

Oleh karena itu yang menjadi permasalahan yang utama yang terjadi pada masyarakat kelompok wanita tani Sritanjung dalam pengolahan dan pemasaran jamu instan kering. Pengolahan jamu instan kering yang masih dilakukan secara bergilir dan kurangnya alat teknologi modern yang menciptakan jamu instan empon-empon kering non gula. Berdasarkan pengamatan dari hasil jamu instan kering testimony yang dikirim dari pihak masyarakat desa empon-empon ke Belanda ingin memberikan inovasi jamu instan non gula karena yang

menjadikan jamu instan empon-empon kering itu serbuk dari gula tersebut. Selain itu produksi jamu instan non gula ini bisa dikhususkan oleh masyarakat yang memiliki gejala diabetes. Maka strategi yang bisa dilakukan oleh dalam segi akademisi yaitu bekerjasama dengan pihak-pihak mahasiswa yang sesuai ilmu pengetahuan menginovasikan alat-alat teknologi pertanian modern. Dalam hal ini sehingga dengan adanya teknologi tersebut kelompok wanita tani Sritanjung lebih mempermudah dan waktu yang dibutuhkan kelompok wanita tani Sritanjung dalam pengelolaan empon-empon menjadi serbuk-serbuk jamu instan kering.

Permasalahan yang kedua terjadi di masyarakat yaitu kurangnya pemahaman kelompok wanita tani Sritanjung mengenai digital marketing. Oleh karena itu, strategi yang bisa dilakukan untuk memberikan pemahaman masyarakat kelompok wanita tani mengenai teknologi marketing yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh dan mahasiswa ikut berkontribusi dalam memberikan pelatihan kepada ibu-ibu kelompok tani Sritanjung yang beranggotakan 25 orang dan pelatihan tersebut dilakukan di akhir bulan Juni 2021 sesuai jadwal pertemuan rutin kelompok tani setiap bulan satu kali dan kelompok wanita tani ini ditanggung jawabkan oleh gabungan kelompok tani desa Wonosobo kecamatan Srono Banyuwangi.

Pembelajaran dan pelatihan dimulai dengan memberikan pemahaman tentang sosial media seperti cara kerja menggunakan shopee dengan baik, lazada, tokopedia, instagram, whatsapp, facebook dan pembukuan usaha bisa dilakukan secara otomatis. Sosial media sangat penting untuk memberikan citra suatu produk yang membuat jangkauan komunikasi antar masyarakat sangat luas. Transaksi-transaksi dipermudah dengan menggunakan COD atau via transfer bank ini sangat mempermudah pemasaran masyarakat kelompok petani perempuan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga membantu dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani kampung empon-empon. Percobaan-percobaan mengenai teknologi marketing akan dilaksanakan setelah latihan selesai bersama ibu-ibu dari kelompok wanita sritanjung sehingga dapat menunjang rasionalitas masyarakat petani mengenai teknologi di mana dengan adanya teknologi kinerja masyarakat petani akan lebih fleksibel.

Fenomena Sebelum dan Sesudah Adanya Teknologi

Fenomena sebelumnya jika belum ada alat ini merasa kesulitan dalam mencari tenaga buruh tani, pengeluaran banyak biaya angkut hasil pertanian, biaya makan, misal 10 orang seluas 1 hektar membutuhkan 2 hari jika menggunakan combine itu hanya membutuhkan 2 sampai 3 orang saja. Tenaga angkut masih menggunakan tenaga manusia. Menurut ketua gapoktan selaku Rukun Warga di desa Wonosobo bahwa dulu sebelum adanya teknologi orang kaya banyak orang kelaparan sekarang orang yang tidak punya lahan pertanian tidak ada orang yang kelaparan semuanya kebutuhan makan terpenuhi. Dulu sistem pertanian yang digunakan yaitu pertanian peasant di mana hasil pertanian hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan sekarang masyarakat pertanian memanfaatkan pertanian untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pasar yang disebut dengan pertanian *farmer*.

Setelah adanya teknologi marketing yang bisa digunakan oleh kelompok wanita tani Sritanjung memasarkannya diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bisa memenuhi kebutuhan dengan menjadi ibu-ibu yang mandiri karena di era modern saat ini komunikasi-komunikasi tidak lagi dilakukan secara offline melainkan dengan memanfaatkan teknologi-teknologi internet yang bisa melihat masyarakat dengan jangkauan yang luas. Pemasaran yang dilakukan secara offline memang memberikan peluang masyarakat pertanian empon-empon untuk memasarkan suatu produk namun modernisasi sekarang tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang asing. Jual beli transaksi bisa dilakukan melalui via chat bahkan pembukuan otomatis dan pencatatan hutang piutang bisa dilakukan melalui satu aplikasi elektronik dan melalui media gadget.

Melihat dari segi pendidikan masyarakat petani khususnya kelompok wanita Sritanjung yang awalnya bergerak pada sistem simpan pinjam keuangan petani. Wanita-wanita yang bergabung pada komunitas tersebut mayoritas ibu-ibu pendidikan terakhir SD dan SMP di mana sistem pengolahan jamu empon-empon menggunakan sistem tradisional. Untuk range umur

ibu-ibu yang paling muda sekitar umur 27-30 an. Oleh sebab itu dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai digital marketing tingkat pendidikan wanita petani ini menentukan kemampuan masyarakat petani dalam penerapan teknologi digital yang akan dilaksanakan karena tidak semua masyarakat dapat bisa memahami digital marketing sehingga dengan jangka waktu 1 bulan lebih pelatihan yang tujuan agar masyarakat petani bisa memanfaatkan teknologi di era modern saat ini dengan sebaik-baiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa antusias kelompok wanita tani pada masyarakat petani desa Wonosobo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi sangat tinggi dengan nilai sosial yang dijunjung wanita tidak harus selalu bergantung pada hasil kerja seorang laki-laki maka di desa tersebut dibentuk produksi jamu instan kering empon-empon mengutamakan agribisnis. Nilai-nilai yang ada masyarakat bermunculan generasi-generasi muda enggan untuk bekerja disektor pertanian menganggap hasil yang didapat dari pekerjaan pertanian sangat rendah. Dalam hal ini diperlukan sosialisasi yang dilakukan oleh organisasi gapoktan memberikan sosialisasi kepada masyarakat petani seperti buruh atau generasi-generasi pertanian bahwa dengan adanya teknologi masyarakat justru terbantu dengan waktu yang fleksibel bisa meningkatkan hasil produksi dan pengeluaran untuk para buruh berkurang. Untuk menunjang agribisnis pertanian empon-empon maka diperlukan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh anggota kelompok wanita tani per kelompok 25 orang. Pelatihan tentang teknologi marketing ini bisa meningkatkan pemahaman dan penerapan masyarakat mengenai teknologi di era modernisasi saat ini. Dengan adanya teknologi marketing komunikasi antar individu bisa dilakukan secara online tanpa bertemu secara langsung dan pengiriman barang bisa melalui distributor. Kinerja-kinerja atau pengelolaan organisasi masyarakat pertanian empon-empon sangat mengutamakan kerjasama antar anggota masyarakat yang setiap bulan diadakan pertemuan antara pengurus-pengurus kelompok-kelompok pertanian sehingga itu mempermudah dalam mengukur kemajuan suatu organisasi.

Daftar Pustaka

- Ayubi, A. A. (2014). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3.
- Dewi, R. P. (n.d.). Sosial Media Sebagai Sarana Jual Beli Online.
- Erwinawati, V. (2015). Peranan Kelompok Wanita Tani Pedesaan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN*, 14.
- J.Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong, D. M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syahyuti. (2013). Pemahaman Terhadap Petani Kecil Sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan Pertanian . *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20.